

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Yogyakarta dapat disebut sebagai ‘Miniatur Indonesia’. Masyarakat yang tinggal di dalamnya berasal dari berbagai suku, ras, agama, golongan, adat-istiadat, hingga budaya. Masyarakat yang beragam tersebut bukan hanya warga asli Yogyakarta, namun juga datang dari berbagai daerah di Indonesia. Seakan seperti medan magnet, Yogyakarta mampu menarik minat para pendatang untuk sekedar berkunjung menikmati liburan bahkan tinggal di kota ini, misalnya saja untuk menempuh pendidikan. Banyaknya sekolah dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi, membuat Yogyakarta dipenuhi oleh para pelajar dari berbagai daerah, sehingga kota ini selain dijuluki sebagai Kota Budaya juga dikenal sebagai Kota Pelajar. ‘Jogja Berhati Nyaman’ kemudian menjadi semboyan kota ini, karena masyarakat yang beragam tadi mampu hidup berdampingan dengan aman di Yogyakarta yang menyuguhkan kenyamanan hidup bagi mereka.

Namun, keadaan aman Yogyakarta mulai terusik ketika terjadi berbagai peristiwa kekerasan yang membuat suasana kota ini mencekam. Tindak kejahatan yang dilakukan sekelompok orang dan menjatuhkan korban ini mulai terjadi awal tahun 2013 lalu. Dalam Litbang “Kompas”/NDW/BIP, yang diolah dari pemberitaan *Harian Kompas* dan *Tribun Jogja* tercatat beberapa kasus premanisme di Yogyakarta. Pada 10 Februari 2013, terjadi penganiayaan oleh sekelompok pelajar terhadap pelajar SMA Sang Timur, Patrisius Valerius, yang

mengakibatkan kaki kanannya patah dan mengalami belasan luka bacok. Kemudian, seorang warga Kotagede mendapat luka robek di kepala karena diserang dengan pedang dan celurit oleh empat orang tak dikenal, pada 18 Maret 2013. Keesokan harinya, pada 19 Maret 2013 di Hugo's Café, seorang anggota Kopassus, Sertu Santoso, tewas dengan luka tusuk setelah dikeroyok oleh empat laki-laki. Pada 20 Maret 2013, Sertu Sriyono, anggota TNI AD, mendapat tiga luka bacok ketika terlibat sebuah perkelahian dengan sejumlah laki-laki (Harian Kompas edisi 6 April 2013, halaman 15 dalam berita "Tegakkan Hukum Seadil-adilnya").

Puncak dari berbagai aksi kejahatan di Yogyakarta tersebut adalah peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta, pada 23 Maret 2013. Penyerbuan itu dilakukan oleh 11 oknum anggota Kopassus yang menewaskan empat tahanan titipan Polda DIY. Peristiwa ini tidak hanya menyita perhatian masyarakat Yogyakarta, tapi juga masyarakat Indonesia. Media massa pun mulai dari cetak, elektronik, hingga *online*, tidak melepaskan perhatiannya dari peristiwa itu.

Segerombolan pria bersenjata api laras panjang, Sabtu (23/3) dini hari menyerbu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Sleman yang terletak di Cebongan Sleman. Mereka memaksa masuk dengan melukai penjaga (sipir) Lapas dan meminta menunjukkan ruang tahanan empat tersangka pembunuh anggota Kopassus Grup II Surakarta, Sertu Santoso (31). (Kedaulatan Rakyat edisi 24 Maret 2013, halaman 1 dalam berita "4 Tahanan Tewas")

Menurut Eric C. Hepwood yang ditulis Mondry (2008: 133) dalam bukunya berjudul "Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik", berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan

merupakan kejadian yang penting sehingga diangkat menjadi berita oleh berbagai media massa. Tidak hanya media massa lokal Yogyakarta, tapi juga media massa nasional mengangkat peristiwa ini sehingga menarik perhatian masyarakat luas. Salah satu media yang produk utamanya adalah berita yakni media cetak. Peneliti tertarik mengamati pemberitaan terkait isu lokal Yogyakarta, penyerbuan Lapas Cebongan yang menjadi perhatian luas pada media cetak lokal dan nasional.

Pada awal kemunculan berita peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan, 11 oknum anggota Kopassus disebut sebagai 'segerombolan pria bersenjata' yang menyerang dengan target yang jelas, yakni empat tahanan titipan Polda DIY yang ditahan karena terlibat kasus pembunuhan seorang anggota TNI AD, Sersan Satu Santoso, anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassus) Grup 2 Kandang Menjangan, Surakarta, pada 19 Maret 2013 di Hugo's Café Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti, peristiwa ini sudah diduga sebelumnya khususnya oleh kalangan wartawan. Karena pada awal munculnya berita ini, sudah dikaitkan dengan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh keempat tahanan titipan Polda DIY yang menjadi korban yang ditembak mati di ruangan selnya dalam penyerbuan Lapas Cebongan.

... Panglima Kodam IV/Diponegoro Mayor Jenderal Hardiono Saroso membantah penembakan dilakukan anggota Kopassus. Kepala Seksi Intelijen Kopassus Grup-2 Kapten (Inf) Wahyu Yuniartoto juga membantah. (Harian Kompas edisi 24 Maret 2013, halaman 2 dalam berita "Lapas Sleman Diserang")

Berita pertama yang dimuat Harian Kompas di atas telah menunjukkan dugaannya terhadap pelaku dengan menampilkan bantahan dari pihak Kopassus. Seiring berjalannya waktu kasus tersebut mengalami titik temu. Teka-teki yang muncul dalam pemberitaan media massa tentang siapa pelaku penyerbu Lapas

Cebongan pun terjawab. Tim investigasi bentukan TNI AD akhirnya berhasil mengungkap identitas pelaku dan motif penyerangan Lapas Cebongan. Tim memastikan pelaku penyerangan yang menewaskan empat tahanan titipan Polda DIY di Lapas Cebongan tersebut adalah oknum anggota pasukan elite Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI AD dari Grup 2 Kartosuro yang semuanya berjumlah 11 orang (SKH Kedaulatan Rakyat edisi 5 April 2013, halaman 1).

Terungkapnya pelaku penyerbuan Lapas Cebongan ini diangkat oleh media cetak lokal Yogyakarta maupun media cetak nasional menjadi *headline*. Peneliti tertarik mengamati pemberitaan ini dalam SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas dalam edisi yang sama yakni 5 April 2013. Pada SKH Kedaulatan Rakyat mengangkat peristiwa terungkapnya kasus Cebongan ini menjadi *headline* berjudul “Penyerang Lapas Siap Tanggung Jawab”, sementara Harian Kompas yang juga menempatkan peristiwa ini menjadi *headline* dengan judul “11 Anggota Kopassus Tersangka”. Peneliti melihat ada perbedaan makna yang ingin ditampilkan kedua media ini dari pemilihan kata dalam judul yang mereka angkat untuk menginformasikan satu fakta yang sama.

Menurut pengamatan peneliti makna itu lebih mengarah pada sosok dari pelaku penyerbuan yang digambarkan secara berbeda oleh kedua media tersebut. Pada SKH Kedaulatan Rakyat, jika membaca judulnya peneliti melihat adanya sebuah tanggung jawab dari pelaku, karena dalam beritanya diungkapkan bahwa pelaku berani mengakui perbuatannya pada Tim Investigasi TNI AD. Sementara pada Harian Kompas, seakan memperlihatkan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi, yakni anggota Kopassus sebagai aparat negara menjadi ‘tersangka’ yang

artinya melakukan pelanggaran hukum. Perbedaan penyajian berita yang disajikan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas, menunjukkan ada pesan lebih dalam yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayaknya. Pesan yang berbeda yang ditampilkan melalui perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penulisan judul, pemilihan sudut pandang, serta pemilihan narasumber, menghasilkan *frame* media yang berbeda terhadap peristiwa tersebut. Perbedaan *frame* media ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kedua media cetak harian tersebut melakukan penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus yang merupakan aparat keamanan negara sebagai ‘pelaku penyerbuan Lapas Cebongan’. Selain itu juga penyosokan terhadap empat tahanan titipan Polda DIY yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Lebih dalam lagi, peneliti tertarik mengetahui kepentingan serta ideologi apa yang berpengaruh dalam proses pembentukan berita dalam kedua media tersebut. Media massa cetak lokal tentunya dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana kedekatan peristiwa ini dengan media diberitakan untuk konsumsi masyarakat Yogyakarta. Sedangkan media cetak nasional dipilih untuk melihat perbedaannya dalam pembentukan *frame* media yang akan disebarakan lebih luas bagi masyarakat Indonesia.

Wartawan dan media secara aktif mendefinisikan realitas kemudian membentuknya menjadi sebuah berita (Eriyanto, 2002:7). Berita yang merupakan produk dari konstruksi realitas oleh media tersebut memiliki sebuah pesan yang merepresentasikan ideologi institusi media yang bersangkutan. Bisa jadi ideologi tersebut merupakan ideologi yang memang dianut oleh institusi media tersebut, atau ideologi yang secara dominan berpengaruh dan kemudian diadopsi oleh

media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional sebuah media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya. Meskipun objek pemberitaan semua media adalah sama yaitu peristiwa penembakan empat orang tahanan titipan Polda DIY di Lapas Cebongan yang dilakukan oleh 11 oknum anggota Kopassus, namun pemberitaan yang muncul berbeda. Salah satu hal yang membedakan sajian pemberitaan dalam media massa yang satu dengan yang lain misalnya terdapat pihak pro dan kontra yang tersirat dari pemberitaan tersebut.

Baik SKH Kedaulatan Rakyat maupun Harian Kompas terbit dengan tiras penjualan yang tinggi setiap hari. Tiras SKH Kedaulatan Rakyat dari *Company Profile* nya disebutkan mencapai 125.000 eksemplar setiap harinya. Sementara Harian Kompas, rata-rata oplahnya 500.000 eksemplar (Senin-Jumat), dan sekitar 600.000 eksemplar di hari Sabtu-Minggu (sumber: *Company Profile* Harian Kompas). Peneliti berasumsi tingginya tiras kedua media tersebut berpengaruh pada opini publik dari penyebaran informasi terkait pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan. Sehingga peneliti memilih kedua media, SKH Kedaulatan Rakyat yang mewakili media cetak lokal Yogyakarta, dan Harian Kompas sebagai media cetak nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing. Dengan analisis ini, peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, melainkan secara aktif dikonstruksi oleh media. Analisis framing dipakai untuk melihat bagaimana media mendefinisikan peristiwa dan mengonstruksikannya kemudian disajikan dalam bentuk berita kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 11). Maka pendekatan

framing ini, digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media cetak lokal, dan Harian Kompas sebagai media cetak nasional, mengonstruksikan peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan yang merupakan isu lokal Yogyakarta yang menarik perhatian dari masyarakat setempat hingga masyarakat luas Indonesia.

Dalam penelitian ini pula, peneliti ingin membongkar frame media peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan dalam pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas. Menurut Gitlin, frame media adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual (Eriyanto, 2002:80).

Frame media dapat dianalisis dengan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan empat perangkat *framing*, yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Eriyanto, 2002: 294). Analisis *framing* dapat membongkar bagaimana media mendefinisikan realitas yang berpengaruh pada pembentukan frame media terkait pemberitaan peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan. Dari *frame* tersebut kemudian memperlihatkan penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas. Bulan Maret-April 2013 dipilih sebagai *time frame* dalam penelitian ini karena pada bulan tersebut peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan terjadi (23 Maret 2013) dan pemberitaannya intens dalam SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas.

Penelitian dengan menggunakan analisis *framing* sudah sering dilakukan dengan topik yang beragam oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yosua Yanuard Patiung (2012) melihat *profiling* yang dilakukan The Jakarta Post terhadap Badan Intelijen Negara (BIN) dalam pemberitaan Status dan Permasalahan BIN. Objek penelitian adalah artikel berita yang di-*publish* The Jakarta Post dalam halaman *headline* dan *expose*. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki pada level teks, serta teori pengaruh media massa dalam proses produksi berita milik Reese dan Shoemaker pada level Konteks. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan The Jakarta Post membuat profil BIN sebagai lembaga yang buruk, dengan kepemimpinan yang lemah, serta SDM yang berkualitas rendah. Dari pemberitaannya juga membentuk citra Presiden dengan kinerja yang buruk. Sedangkan dari hasil analisis konteks, menunjukkan bahwa Managing Editor dan penulis tunggal artikel pemberitaan BIN ini, memiliki informasi bahwa BIN sering melakukan pemerasan ke anggota DPR untuk mendapatkan uang, dan menjual informasi.

Penelitian dengan menggunakan analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki untuk melihat frame berita pada dua media sekaligus dengan isu yang sama juga pernah dilakukan oleh Emerita Rosalinda Davita (2014). Objek penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat SKH Koran Tempo dan Harian Kompas terkait peristiwa kecelakaan Sukhoi Superjet 100 (SSJ-100) yang dimuat pada halaman pertama dan rubrik utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada frame berita yang berbeda dari kedua media, sehingga disimpulkan meskipun memiliki kesamaan klasifikasi sebagai media



massa nasional, tidak lantas menyeragamkan pemberitaan karena media memiliki kepentingan masing-masing pada agenda medianya. Koran Tempo memunculkan isu seputar konteks bisnis Sukhoi, dan dugaan penyebab kecelakaan. Sementara Harian Kompas, cenderung memberitakan penanganan korban kecelakaan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti melihat bahwa setiap media memiliki sudut pandang masing-masing dalam mengonstruksi suatu realitas, dan menghasilkan sebuah frame media dalam pemberitaannya sesuai dengan agenda medianya. Cara pandang media yang beragam tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal organisasi media, sehingga frame media yang membentuk penyosokan terhadap aktor-aktor dalam suatu berita dengan isu yang sama akan berbeda dari setiap media.

Sesuai dengan pandangan konstruksionis, penelitian ini pun dilakukan untuk menunjukkan bahwa tidak ada berita yang menyampaikan fakta apa adanya (*mirror of reality*) (Eriyanto, 2002: 48). Karena dalam proses produksinya terdapat pergulatan ideologi dan kepentingan yang berpengaruh dalam terbentuknya *frame* media. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin membongkar dan menguraikan bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media cetak lokal, dan Harian Kompas sebagai media cetak nasional, melihat dan memaknai peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan yang merupakan isu lokal Yogyakarta yang menjadi perhatian masyarakat luas di Indonesia. Dengan begitu peneliti bisa menemukan frame media yang menunjukkan penyosokan yang dilakukan kedua media tersebut terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana *framing* penyosokan 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY dalam pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas edisi Maret-April 2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar cara media mendefinisikan realitas yang membentuk *frame* dari pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan, sehingga menemukan penyosokan yang dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian tentang berita pada media cetak seperti surat kabar harian dengan menggunakan metode analisis *framing*. Diharapkan melalui penelitian ini, para peneliti selanjutnya yang ingin melihat pembingkai berita di surat kabar harian, dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

### **D.2 Manfaat Praktis**

Memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi. Penulis berharap para pelaku media massa cetak dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk

menambah pandangannya terhadap penulisan berita dalam surat kabar yang terbit harian. Penulis berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kemajuan industri media cetak baik lokal maupun nasional di Indonesia.

## **E. Kerangka Teori**

### **E.1 Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas**

Produk utama dari sebuah surat kabar adalah berita. Berita inilah yang dikonsumsi oleh konsumen media cetak, yaitu pembaca. Berita adalah hasil olahan dari sebuah peristiwa dan fakta-fakta. Menurut Dr. Williard C. Beyer (Djuroto, 2000: 47) berita adalah sesuatu yang baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar.

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002:29). Pandangan, ideologi, dan nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan berita yang meliputi penyeleksian dan penonjolan terhadap suatu isu.

Menurut Fishman, berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang ada, namun berita adalah apa yang pembuat berita buat. Menurutnya ada dua kecenderungan studi dalam melihat produksi berita. Pandangan pertama ialah *selectivity of news* (seleksi berita). Intinya, proses produksi berita ialah proses seleksi. Pandangan ini melahirkan teori *gatekeeper*, menyeleksi isu-isu yang ingin ditonjolkan atau pun dihilangkan dalam proses penyusunan berita. Pandangan kedua ialah *creation of news* (pembentukan berita). Menurut perspektif ini

peristiwa itu dibentuk, bukannya diseleksi. Wartawanlah yang membentuk peristiwa, dan dianggap aktif dalam proses pencatatan suatu peristiwa. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas subjektif yang berada di luar, tetapi karena orang akan mengorganisasikan dunia menjadi koheren dan beraturan yang memiliki makna (Eriyanto, 2002:116-118). Dengan demikian dalam sebuah berita, realitas bukan lagi mencerminkan realitas yang sesungguhnya namun merupakan hasil konstruksi yang dilakukan wartawan dari bagian sebuah organisasi media.

Sebuah peristiwa layak diangkat untuk diberitakan jika memiliki apa yang disebut dengan nilai berita. Nilai berita menjadi standar dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktik kerja jurnalistik. Menurut Eriyanto (2002: 123-125), ada lima nilai berita secara umum, yaitu:

- a. *Prominence*: Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwa atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
- b. *Human Interest*: Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak.
- c. *Conflict/Controversy*: Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
- d. *Unusal*: Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
- e. *Proximity*: Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari segi fisik maupun emosi dengan khalayak.

Produksi berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama (Hamad, 2004: 11-12). Bahasa sebagai alat konseptualisasi dan alat narasi, merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian sebuah realitas. Ketika sebuah realitas dikonstruksi, maka dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Terdapat berbagai cara yang digunakan media massa mempengaruhi bahasa dan makna (Hamad, 2004: 12), yaitu:

- a. Mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya.
- b. Memperluas makna dari istilah-istilah yang ada.
- c. Mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru.
- d. Memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas.

Menurut Giles dan Wiemann dalam buku yang ditulis Ibnu Hamad (2004: 14) “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa”, bahasa mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan begitu lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajian) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya). Dalam hal ini, media massa baik cetak, elektronik, maupun media online memiliki kekuasaan untuk mengendalikan makna di tengah khalayak melalui konstruksi realitas yang tersusun oleh bahasa yang dipilih dan ditentukan media untuk mengolah berita tersebut.

Peter L. Berger menegaskan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi media. Dalam pemberitaan, wartawan adalah pihak pertama yang bersentuhan dengan peristiwa. Perbedaan latar belakang pengetahuan dari pengalaman diyakini mempengaruhi pandangan dan cara mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002: 15-18). Karena fakta merupakan hasil konstruksi realitas, maka pemaknaan fakta dapat dipahami berbeda antar pihak. Sehingga penyampaian sebuah berita menyimpan subjektivitas penulis.

Berita mengandung subjektivitas media dan wartawan yang merupakan agen konstruksi. Media menjadi agen konstruksi ketika dalam pemberitaan ia melakukan seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi, hingga penggambaran aktor dalam realitas tersebut (Scheufele, 1999: 106). Informasi yang didapat wartawan akan melalui proses pemahaman terlebih dahulu baru selanjutnya ditulis menjadi berita. Dalam tahapan tersebut, wartawan dan media dapat mendefinisikan pelaku maupun peristiwa sesuai dengan pandangannya. Pada akhirnya berita bukanlah produk sebenarnya karena dihasilkan melalui ideologi, nilai-nilai, serta fakta yang dipahami wartawan dan media.

## **E.2 Proses *Framing* Sebagai Strategi Pengemasan Berita**

*Framing* berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. *Framing* berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda-beda (Eriyanto, 2002: 165). Realitas begitu kompleks dan penuh dimensi. Namun lewat frame, jurnalis mengemas berita yang kompleks menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak.

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari suatu peristiwa. Karenanya, *framing* menyediakan kunci bagaimana realitas dipahami, ditafsirkan, ditonjolkan oleh media. Kemudian ditampilkan ke dalam bentuk berita tentang peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu (Eriyanto, 2002: 5). Sebab media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas yang dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi *frame* berita yang akan diproduksinya. Berita yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari *frame* yang terbentuk dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut. Proses *framing* sendiri dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua (Eriyanto, 2002: 291), yaitu:

- a. Proses *framing* dalam konsepsi psikologi, yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana sejumlah informasi diolah dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Pada dasarnya, proses *framing* dalam konsepsi psikologis tersebut merujuk pada proses internal seorang individu yang secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu.
- b. Proses *framing* dalam konsepsi sosiologis, yaitu proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

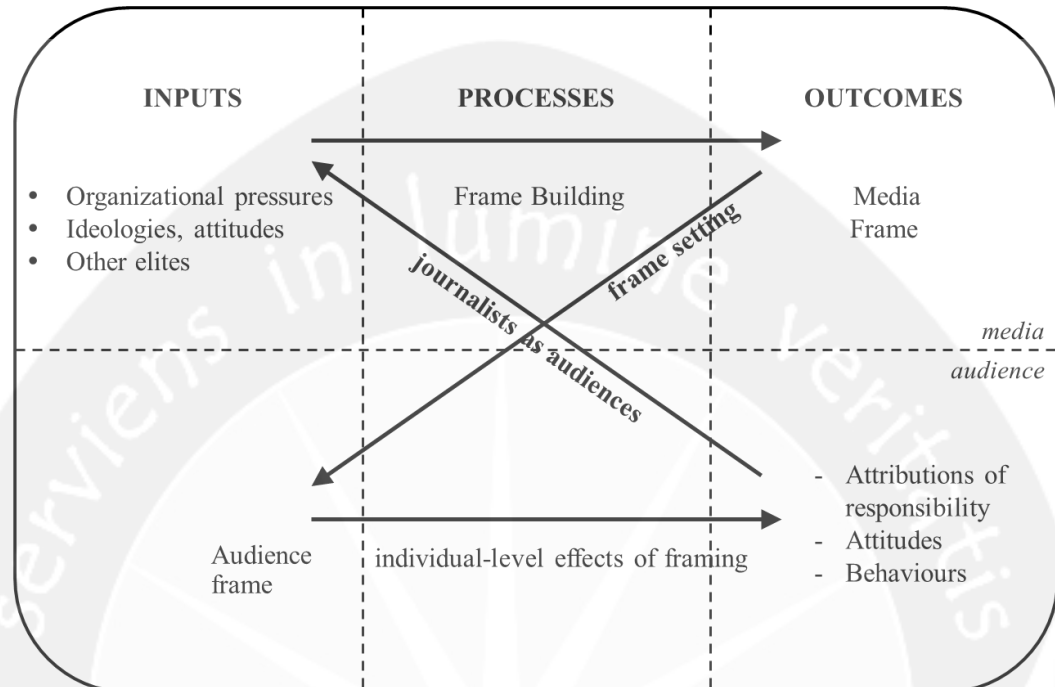
Berdasarkan kedua proses *framing* tersebut, dapat dilihat bahwa pada satu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, namun di sisi lain sekaligus dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial atau politik. *Framing* pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang tidak memadai dalam berita. Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2002: 167-168).



Dalam memahami proses *framing* yang dilakukan media, peneliti mengacu pada pemikiran Dietram A. Scheufele yang terdapat dalam jurnal penelitiannya berjudul “*Journal of Communication*” (1999). *Framing* merupakan skema bagaimana media memahami dan menyajikan suatu realitas. Hal ini kemudian membentuk dua konsep utama *framing* yakni *media frames* dan *individual frames*. Menurut Gamson dan Modigliani (Scheufele, 1999:106), *media frames* adalah sebuah pengorganisasian ide atau *story line* yang menyediakan makna untuk sebuah peristiwa yang terjadi. *Frame media* merupakan rutinitas kerja jurnalis di mana jurnalis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dan mengemasnya kepada audiens. Sementara *invidual frames* secara sederhana dipahami sebagai struktur internal pemikiran (kumpulan ide) yang menuntun individu dalam memproses informasi (Scheufele, 1999:107).

Scheufele menggambarkan sebuah skema untuk melihat proses *framing* dalam suatu berita, yakni “*A Process Model of Framing Research*” (1999:115-117). Dalam skema tersebut digambarkan hubungan antara *inputs*, *process*, dan *outcomes* yang dihubungkan oleh sebuah proses *framing*. Prosesnya terdiri dari *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *a link between individual frames and media frames* yang terdiri atas kemampuan jurnalis dan para elit dalam proses *framing*. Keempat proses *framing* Scheufele tersebut digambarkan dalam sebuah bagan, sebagai berikut:

**GAMBAR 1**  
*A Process Model Of Framing Research*



Sumber: (Scheufele, 1999:115)

Konsep *framing* pada bagan di atas digambarkan sebagai suatu kesinambungan proses dimana hasil dari proses tertentu menjadi masukan bagi proses selanjutnya. Pola *framing* akan berulang kembali dari tahap pertama hingga tahap keempat. Berikut penjelasan dari keempat tahapan tersebut:

a. *Frame Building*

Media dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam maupun luar media itu. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan dalam penulisan berita dan secara tidak langsung menjadi bagian dari tahapan pembingkaihan berita oleh media. Adapun terdapat tiga faktor yang memberi pengaruh: pertama, adalah jurnalis. Jurnalis membentuk *frame* berdasarkan beberapa pertimbangan seperti ideologi, sikap, dan norma-norma profesional kode etik. Faktor kedua

adalah organisasi/ media itu sendiri, dimana seleksi dari rutinitas organisasi maupun ideologi media atau jenis/ orientasi politis menjadi bagian dari *frame* atas berita. Faktor ketiga adalah faktor eksternal media seperti aktor politik, penulis, kelompok kepentingan, dan elit-elit lain (Scheufele, 1999: 115).

Dalam riset framing ini, penulis mencari tahu seperti apa pengaruh redaksional SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas serta latar belakang wartawan-wartawan yang terlibat menulis pemberitaan terkait penyosokan 11 oknum Kopassus dan empat orang tahanan Lapas Cebongan. Karena konsep dasar framing adalah meyakini bahwa berita bukanlah suatu kenyataan, pengetahuan mengenai faktor-faktor di atas penting dilakukan agar peneliti mengerti posisi wartawan serta pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.

*b. Frame Setting*

Tahapan yang kedua, pembentukan *frame* oleh media terhadap *frame* audiens (Scheufele, 1999: 116). Berita akan ditulis sedemikian rupa dengan pemilihan fakta, penekanan isu, yang mengarahkan *frame* sehingga audiens memiliki cara pandang yang sama dengan media dalam memandang peristiwa yang diangkat menjadi berita. Upaya tersebut dihadirkan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas melalui wawancara dengan beberapa narasumber serta penggambaran situasi terjadinya peristiwa.

*c. Individual-level effect of framing*

Di tahapan ketiga ini, proses framing mengarah pada level individu yang terpengaruh oleh proses framing berita terhadap *frame* audiens. *Frame* audiens pada level individu kemudian menghasilkan efek seperti perubahan sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), serta rasa tanggung jawab terhadap

peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu atau masalah (*atribution of responsibility*). Hanya saja efek tersebut berbeda antar-individu itu sendiri. Media massa mendapatkan respon (*feedback*) dari pemberitaan media yang akhirnya akan menjadi masukan bagi media massa tersebut, atas framing yang telah diberikan pada audiens (Scheufele, 1999: 117). Kesuksesan media dalam membentuk framing terlihat ketika masyarakat memiliki kesamaan pemikiran dengan yang media inginkan.

d. *Journalist as audience*

Pada tahapan terakhir ini menjelaskan keterkaitan *media frame* dan *audience frame*. Jurnalis memposisikan diri seperti pembaca, dengan membaca media dan melihat apa yang menjadi pesan medianya maupun media lain. Tahapan ini juga dapat dipahami melalui referensi pada tahapan sebelumnya yakni efek framing pada audiens sampai ke individu. Ketika wartawan mengangkat isu dalam berita yang ditulisnya, tindakan apa yang dilakukan audiens menanggapi berita tersebut. Hasilnya, jurnalis dapat mengetahui letak kelemahan dari *frame* yang telah digunakan dalam menggambarkan isu atau peristiwa. Selain itu, melalui tahapan ini jurnalis juga mendapatkan masukan (*inputs*) dari *feedback* pada tahap sebelumnya dalam membuat berita terkait isu yang sama. Karena itulah proses framing ini sifatnya berulang dan berkesinambungan (Scheufele, 1999: 117).

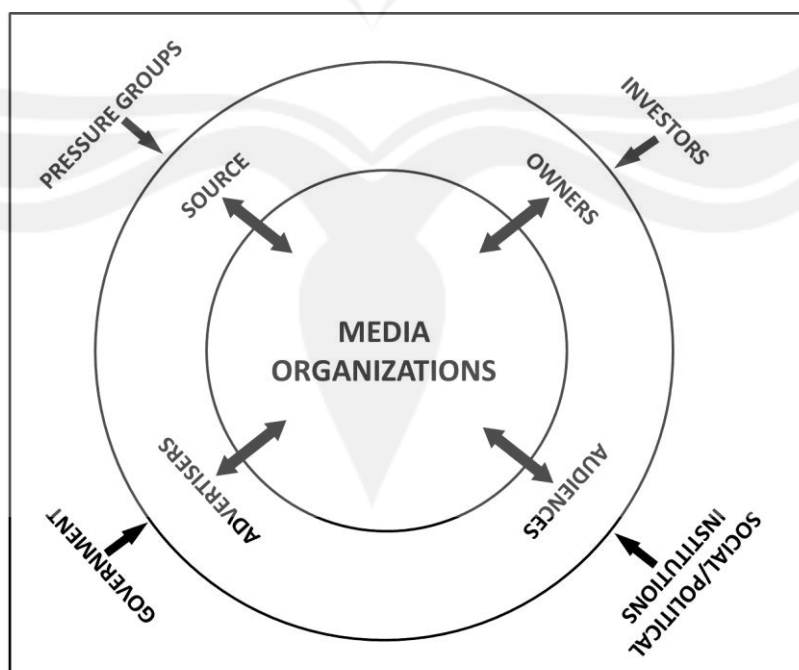
Mengingat proses *framing* dipengaruhi oleh berbagai kepentingan baik internal maupun eksternal, peneliti berpedoman pada pemikiran Denis Mc Quail yang menggambarkan berbagai kepentingan yang hidup di lingkungan media dapat dalam model "*Media Organizational Performance*" (1992:81). Menurut

model tersebut, media cenderung menerima pengaruh kekuasaan dari sumber-sumber yang dominan.

*They also make clear that autonomy is always severaly limited and that what media do (their "performance") is often shaped by others, especially by powerful institutions and irreplaceable "sources". (Mc Quail, 1992: 81)*

Melalui berita yang disajikan atau segala hal yang ditampilkan oleh media, seringkali dipengaruhi oleh beberapa hal, terlebih kekuatan institusi serta berbagai sumber yang memiliki pengaruh dominan dan tidak tergantikan. Dari gambar model performa organisasi media, dapat terlihat siapa saja yang memiliki hubungan konflik maupun kerja sama yang dihasilkan dalam organisasi media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada tarik menarik atau alur keluar masuknya kepentingan yang mempengaruhi organisasi media dari lingkungan yang mengelilinginya.

**GAMBAR 2**  
*Media Organizational Performances*



Sumber: (Mc Quail, 1992: 82)

Dalam model yang memperlihatkan “*Media Organizational Performance*”, dapat dilihat agen-agen yang memiliki pengaruh terbesar adalah yang berada pada lingkaran di luar organisasi media, yakni para pemilik media (*owners*), para pengiklan (*advertisers*), para narasumber (*sources*), dan pembaca atau penonton (*audiences*). Posisi mereka yang dekat dengan lingkungan organisasi media akan sangat kuat mempengaruhi kebijakan dari media tersebut terlebih dalam proses produksi berita, dibanding para agen yang berada di lapisan terluar seperti, para kelompok penekan (*pressure groups*), para investor (*investors*), institusi sosial dan politik (*social/politic institutions*), dan pemerintah (*government*). Agen yang hidup di lingkungan terluar ini mungkin saja berpengaruh dalam kebijakan suatu media dalam menghasilkan sebuah berita, namun organisasi media masih memiliki kekuatan untuk mengontrol karena posisi mereka cenderung jauh dari inti media.

### **E.3 Penyosokan dalam Berita**

Penyosokan dalam Bahasa Indonesia disebut dengan penyosokan yang berasal dari kata sosok, mendapat imbuhan pe-an. Sosok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online ([kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)) memiliki lima arti, yaitu:

- a. Bentuk wujud atau rupa, rangka (perahu, dan sebagainya)

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk seringkali dipergunakan untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata.

b. Bentuk (rupa) tubuh

Pengertian bentuk menurut Leksikon Grafika adalah macam rupa atau wujud sesuatu, seperti bundar elips, bulat segi empat dan lain sebagainya.

c. Bayangan badan

Bayangan badan merupakan wujud hitam dibalik tubuh yang kena sinar.

d. Bakal (ladang, negeri, dan sebagainya)

Bakal merupakan asal muasal dari sosok yang digambarkan.

e. Tokoh; pribadi

Tokoh merupakan rupa (wujud dan keadaan).

Sementara imbuhan *pe-an*, dalam kata penyosokan mengandung makna melakukan penggambaran terhadap sosok tertentu. Berita sebagai hasil konstruksi realitas, juga menokohkan aktor-aktor yang berperan dalam realitas tersebut. Layaknya sebuah drama, ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan (*hero*), dan ada pihak yang didefinisikan sebagai musuh dan pecundang (Eriyanto, 2002: 28). Media atau wartawan dapat membentuk penyosokan dari sosok yang ada di dalam pemberitaannya kepada khalayak. Penyosokan yang ada dalam berita adalah upaya konstruksi realitas yang dilakukan media massa. Ketika seorang pejabat atau kelompok tertentu diberitakan dalam media massa, gambaran posisi mereka akan tercermin melalui pemberitaan yang dilakukan media. Upaya penyosokan dari media massa ditampilkan dalam beritanya melalui pemilihan kata, narasumber, serta judul yang akan nampak bagaimana media memberikan “label” pada pihak terkait. Apakah diposisikan sebagai pihak bersalah atau korban, sebagai pahlawan atau pelanggar hukum, atau pun sebagai promotor atau yang dipromotori.

Pada sistem media massa seperti itu, baik pejabat, birokrasi, masyarakat kelas atas, menengah, bahkan rakyat kecil tidak mampu mengontrol laju perkembangan media. Sehingga, media massa saat ini cenderung aktif membangun penyosokan, dan berita digunakan sebagai alat media untuk melegitimasi seseorang, kelompok, atau institusi tertentu. Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media di media. Bagaimana orang mengkonstruksi realitas sosial, sebagian besar berasal dari apa yang diceritakan media. Media merupakan tempat di mana khalayak membongkai realitas tertentu dan akan berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 177). Oleh sebab itu, konstruksi yang dibangun oleh media akan berpengaruh pada penafsiran khalayak atas suatu peristiwa, termasuk pada pemahaman tentang aktor yang berperan dalam suatu realitas. Sehingga penyosokan terhadap aktor yang diciptakan oleh media kemudian membatasi pandangan khalayak tentang suatu nilai atau 'ikon' yang dibawa oleh aktor dalam realitas yang telah dikonstruksi tersebut. Sebuah 'ikon' dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan citra yang timbul dari peristiwa dalam pemberitaan media dan tertanam kuat di benak khalayak (Eriyanto, 2002: 178-179).

Wartawan mengkonstruksi realitas yang terjadi di dalam masyarakat menjadi sebuah berita sehingga layak dikonsumsi oleh khalayak. Dalam pembuatan berita tersebut, wartawan menuliskan realitas yang terjadi sehingga membentuk citra. Dalam berita tersebut terdapat banyak informasi mengenai realitas-realitas yang ada. Berita memuat mengenai apa yang telah terjadi, kapan, di mana, kenapa, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Sehingga khalayak bisa membentuk opini atau pendapat atas peristiwa ataupun tokoh yang ada dalam berita tersebut melalui berita yang dikonsumsinya.



## **F. Metodologi Penelitian**

### **F.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Pendekatan ini melihat realitas dalam masyarakat bukanlah keadaan yang alami, namun semata-mata hasil proses konstruksi. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Realitas yang dibentuk oleh media massa dalam pemberitaannya tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakangi pembentukan teks berita tersebut. Konteks didefinisikan oleh Eriyanto sebagai kondisi atau keadaan saat peneliti memasukkan semua situasi dan aspek yang ada di luar teks yang terlihat mampu mempengaruhi isi teks media. Hal tersebut dapat terlihat dari pemakaian bahasa dalam teks berita, dimana dan kapan teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan oleh teks tersebut.

Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini berusaha untuk membongkar realitas yang dikonstruksi dalam berita penyerangan 11 anggota Kopassus terhadap empat orang tahanan di Lapas Cebongan pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas pada bulan Maret-April 2013.

### **F.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyelidiki suatu objek tertentu, sekelompok manusia atau organisasi, untuk mendapatkan gambaran tentang fakta-fakta yang terjadi maupun fenomena, di mana data yang digunakan berupa kata-kata, bukan angka karena penelitian ini tidak mencari atau

menjelaskan hubungan variabel atau menguji hipotesis. Saifuddin Azwar (2004:7) mengungkapkan bahwa dalam penelitian deskripsi bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Menurut Moleong J. Lexy (2007: 11), ciri dari penelitian kualitatif adalah deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari hasil analisis teks media, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena ingin mengungkap fenomena terkait penyosokan 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY dalam peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas edisi Maret-April 2013. Pada penelitian ini maka penulis akan menyajikan hasil analisis dalam bentuk kalimat-kalimat, keterangan yang berasal dari data yang diperoleh yaitu melalui hasil analisis teks media dan wawancara untuk menggambarkan realitas yang terbentuk dalam teks media tersebut.

### **F.3 Objek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan oleh 11 oknum anggota Kopassus yang menewaskan empat tahanan titipan Polda DIY pada SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas pada bulan Maret-April 2013. Dalam pemilihan objek penelitian maka penulis tidak akan melakukan analisis terhadap semua pemberitaan yang ditulis di SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas pada edisi tersebut. Akan tetapi penulis melakukan pemilihan terhadap berita-berita tersebut berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh penulis yang menunjang tujuan penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penyosokan yang dibentuk kedua media pada sebuah realitas tertentu dari peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan. Sehingga, peneliti membatasi objek penelitian pada peristiwa: (a) pasca terjadinya penyerbuan Lapas Cebongan, (b) pasca terungkapnya kasus penyerbuan Lapas Cebongan, dan (c) pasca penanganan kasus Cebongan diserahkan dari pihak kepolisian kepada TNI. Dari batasan tersebut, kemudian ditemukan lah enam berita dari setiap media, sehingga total ada 12 berita yang menjadi objek penelitian ini.

### **F.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terbagi dalam dua level, yaitu level teks dan level konteks. Hal ini diperlukan untuk menunjang hasil penelitian, yang mana tidak hanya mengetahui sebuah pembingkaiian suatu berita dari analisis teks berita saja, namun juga dari hasil kerja sebuah institusi media.

Pada level teks, yang dilakukan adalah analisis pada teks media menggunakan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

Dalam penelitian analisis framing ini, data yang diobservasi adalah berita-berita seputar penyerbuan Lapas Cebongan yang dilakukan oleh 11 oknum anggota Kopassus dan menewaskan empat orang tahanan titipan Polda DIY pada media cetak lokal Yogyakarta, yaitu SKH Kedaulatan Rakyat, dan media cetak nasional yaitu Harian Kompas edisi Maret-April 2013.

Pada level kedua, yaitu level konteks. Pada level ini penulis menggali informasi lebih dalam berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap wartawan dari SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas yang menulis berita mengenai kasus penyerbuan 11 oknum anggota Kopassus ke Lapas Cebongan yang menewaskan empat orang tahanan titipan Polda DIY. Melalui hasil wawancara mampu menguatkan hasil analisis pada level teks.

#### **F.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk menjelaskan relasi antara hasil analisis level teks dan konteks dari sebuah pemberitaan media. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Dalam bukunya “Analisis Framing”, Eriyanto (2002:11), menjelaskan bahwa analisi *framing* digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media, mengonstruksi realitas.

Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya

dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan (Eriyanto, 2002: 292). Dengan perangkat kognisi tersebut seorang wartawan mengkonstruksi sebuah realitas yang ditulis dalam sebuah berita.

Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan dalam penelitian ini untuk memahami proses pengemasan berita oleh media. Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, yang mana menempatkan sesuatu lebih besar porsiya dibanding informasi lainnya yang membuat khalayak lebih tertuju pada pesan yang dominan tersebut.

Pan dan Kosicki menyatakan perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar (Eriyanto, 2002: 294), yaitu:

a. Struktur Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita.

b. Struktur Skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

c. Struktur Tematik

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan

antar-kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

d. Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

**TABEL 1**  
**Struktur Wacana dan Perangkat Framing**

Struktur	Perangkat framing	Unit yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5 W + 1 H (Who, What, When, Where, Why + How)
Tematik (cara wartawan menulis berita)	Detail Maksud Nominalisasi Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proporsi kalimat, hubungan antar-kalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon Grafis Methafor Pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto, grafik

Sumber: (Eriyanto, 2002: 295)

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing sebuah berita pada suatu media. Analisis data dengan menggabungkan analisis teks dan konteks bertujuan untuk membedah ideologi

dan cara-cara media massa khususnya dalam penelitian ini yaitu media cetak lokal dan nasional dalam mengkonstruksi realitas menjadi sebuah berita. Dalam penelitian ini, konstruksi realitas yang ingin diamati adalah penyosokan 11 anggota Kopassus dan empat orang tahanan titipan Polda DIY dalam pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan.

#### **F.6 Alur Analisis Data**

Adapun alur analisis data yang dilakukan dalam penelitian dengan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini adalah:

- Peneliti membaca berita dari SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas satu per satu mengenai pemberitaan penembakan empat tahanan titipan Polda DIY dalam Lapas Cebongan oleh 11 oknum anggota Kopassus yang terbit pada bulan Maret-April 2013.
- Berita-berita tersebut kemudian dianalisis menggunakan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
- Tahapan analisis pertama adalah menganalisis setiap berita dengan menggunakan analisis struktur skrip. Dengan mengidentifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat, pelibat wacana (subjek) melalui keterlibatannya maupun bentuk pernyataannya, pelantun wacana (narasumber) melalui pernyataan dan kepentingan yang direpresentasikan, untuk apa keterlibatan pelibat dan pelantun wacana, serta kapan dan di mana wacana itu terjadi.
- Tahap berikutnya adalah berita tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis struktur tematis. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis jenis wacana apakah yang dilantunkan oleh pelibat dan pelantun wacana, serta mengidentifikasi pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana lainnya, antara pelibat dan pelantun wacana.

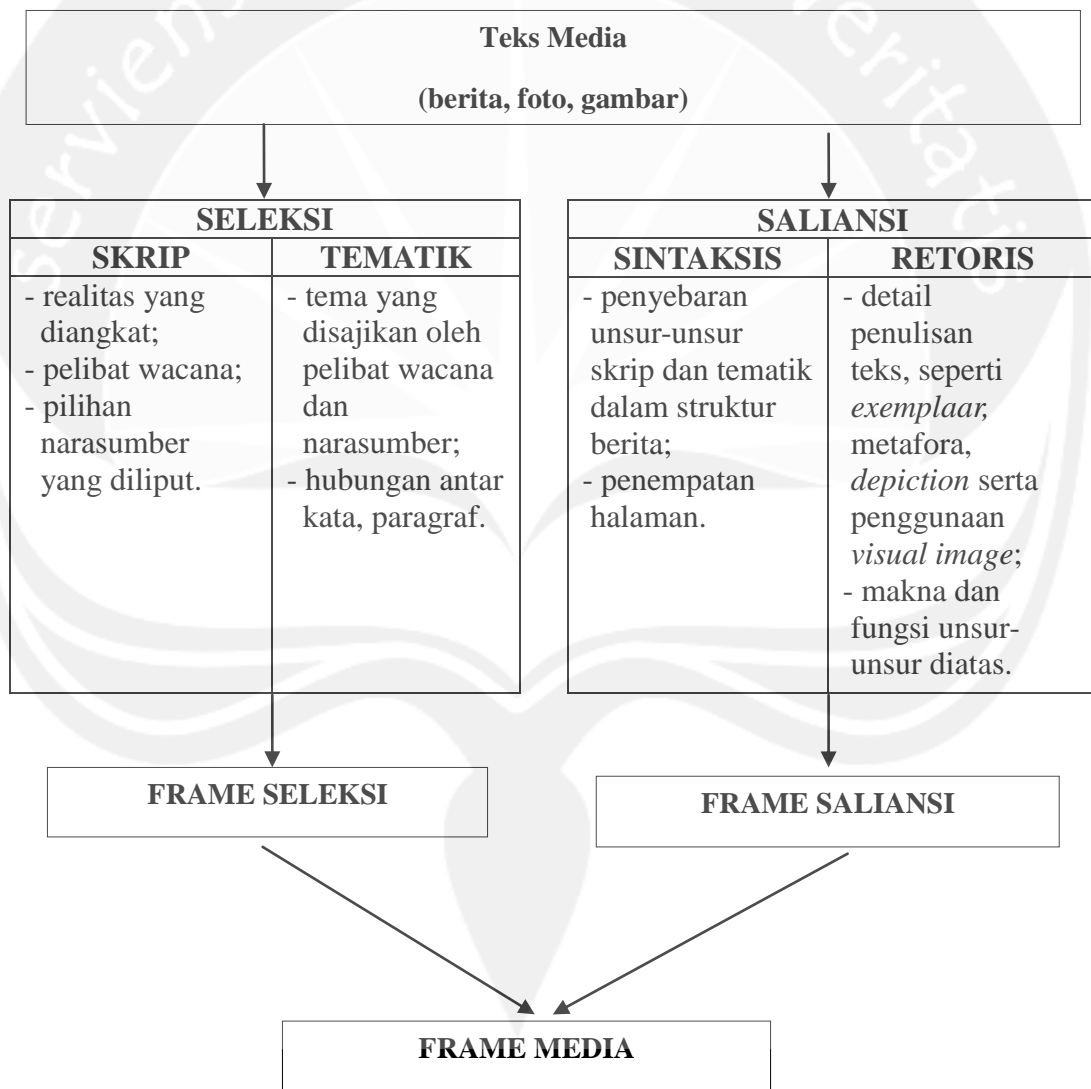
- Dari analisis struktur skrip dan analisis struktur tematis akan dihasilkan Frame Seleksi dari berita tersebut. Temuan dari frame seleksi adalah frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa.
- Setelah dihasilkan frame seleksi dari berita tersebut, selanjutnya berita dianalisis dengan menggunakan analisis struktur sintaksis. Adapun analisis ini dengan mengidentifikasi penempatan masing-masing temuan dalam struktur sebuah pemberitaan dan distribusi halaman.
- Selanjutnya berita tersebut dianalisis lagi dengan menggunakan analisis struktur retorik. Analisis ini mengidentifikasi unsur-unsur metafora, *exemplaars*, *keyword*, *depiction*, dan *visual image* yang ada dalam artikel berita tersebut. Kemudian diidentifikasi pula makna dan fungsi dari perangkat retorik di atas.
- Dari analisis struktur sintaksis dan analisis struktur retorik akan dihasilkan Frame Saliansi. Frame ini akan menunjukkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa yang disajikan.
- Pada tahapan berikutnya dari Frame Seleksi dan Frame Saliansi ini akan diformulasikan ke dalam kesimpulan yang akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa yang diberitakannya.
- Kemudian Frame Media yang didapat dari tiap berita digabung untuk ditarik kesimpulan yang menunjukkan penyosokan yang dibangun oleh kedua media



yaitu SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas terhadap 11 oknum anggota Kopassus yang melakukan penyerangan dan penembakan terhadap empat tahanan di Lapas Cebongan Sleman.

Alur atau langkah operasional analisis teks media dalam penelitian ini secara sederhana dapat diskemakan dalam gambar bagan berikut ini:

**GAMBAR 3**  
**Alur Analisis Teks**



Sumber: (Mahargyaningtyas, 2010: 29)